

Kerentanan Keluarga Pengemis Lansia Kabupaten Cirebon

Himawan¹, Musahwi²

1,2Sosiologi Agama, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
E-mail: himawan2508@gmail.com¹, musahwi@syekh Nurjati.ac.id²

Article History:

Received: 11 Juli 2025

Revised: 26 Juli 2025

Accepted: 30 Juli 2025

Keywords: *Pengemis Lansia, Kerentanan Keluarga, Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu*

Abstract: *Fenomena pengemis lansia di Kabupaten Cirebon mencerminkan gejala sosial yang kompleks dan mendalam. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk kerentanan keluarga dan ekonomi yang dihadapi lansia yang memilih mengemis sebagai cara bertahan hidup. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, studi ini menelaah dinamika keluarga serta relasi sosial dan budaya yang membentuk realitas mereka. Temuan utama menunjukkan lemahnya fungsi keluarga sebagai faktor dominan. Kehilangan pasangan hidup, kurangnya dukungan anak, dan terputusnya jaringan sosial mendorong mereka ke jalanan. Teori modal sosial Pierre Bourdieu digunakan untuk menjelaskan keterbatasan modal sosial, ekonomi, budaya, serta habitus yang telah terbentuk sejak lama. Lansia pengemis mengalami kerentanan yang saling berkaitan dalam lima aspek: (1) Keluarga, dua dari tiga informan hidup sendiri akibat konflik keluarga; (2) Ekonomi—semua menggantungkan hidup dari mengemis yang tidak pasti; (3) Sosial, tidak tergabung dalam komunitas aktif dan mengalami stigma; (4) Budaya, keterampilan yang dimiliki tidak dimanfaatkan karena keterbatasan akses; (5) Habitus, terbiasa di ruang publik dan bergaul dalam kelompok senasib, memperkuat keterasingan dan kemiskinan.*

PENDAHULUAN

Fenomena pengemis lansia di Kabupaten Cirebon semakin menjadi perhatian publik. Di balik aktivitas mereka mengemis di ruang-ruang publik, tersimpan kisah panjang tentang kerentanan hidup, terutama dalam lingkup keluarga. Banyak dari mereka terpaksa mengemis bukan hanya karena keterbatasan ekonomi, tetapi juga karena minimnya dukungan keluarga, kehilangan pasangan hidup, hingga terputusnya relasi sosial dengan anak-anak mereka (Jalanan et al., 2017). Bahwa lemahnya fungsi keluarga dan beban perawatan terhadap lansia sangat berkorelasi dengan meningkatnya kerentanan sosial dan ekonomi mereka, yang dalam banyak kasus berujung pada keterlantaran (Dewi et al., 2024)

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, tingkat kemiskinan di Kabupaten Cirebon mencapai 10,5%, yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami strategi bertahan hidup yang digunakan oleh pengemis di daerah ini (BPS, 2022). Angka ini menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang kesulitan secara ekonomi, yang membuka ruang bagi fenomena pengemis untuk terus eksis dan berkembang. Laporan Dinas Sosial Kabupaten Cirebon (2024) Data dari Dinas Sosial Kabupaten Cirebon juga mengungkapkan bahwa jumlah pengemis yaitu 120 Pengemis dari tahun 2024. Banyak pengemis lansia berasal dari keluarga

.....

dengan struktur yang rapuh. Tidak jarang mereka kehilangan pasangan di usia produktif, ditinggalkan oleh anak-anak yang memantau, atau bahkan mengalami pengabdian oleh keluarga sendiri. Situasi ini memperparah ketidakberdayaan mereka, terutama dalam hal ekonomi, kesehatan, dan hubungan sosial. Bahwa kerentanan dan ketidakberdayaan individu sering kali berakar dari hilangnya daya dukung baik ditingkat keluarga maupun komunitas (Rohinah & Anisah, 2021). Melihat kompleksitas kehidupan pengemis lansia, tidak cukup jika persoalan ini hanya dipahami dari dimensi ekonomi semata. Fenomena ini berkaitan erat dengan struktur sosial yang lebih dalam, terutama mengenai bagaimana individu dalam hal ini para lansia menjalani hidup di tengah keterbatasan sumber daya dan keterputusan relasi sosial. Keluarga yang tidak lagi menjadi ruang perlindungan, ditambah minimnya dukungan dari komunitas sekitar, menjadikan mereka semakin rentang dan terpinggirkan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan teoritik yang mampu menjelaskan keterkaitan antara individu, keluarga, dan masyarakat secara lebih menyeluruh. Teori modal sosial Pierre Bourdieu menawarkan perspektif yang komprehensif tentang bagaimana relasi sosial dan berbagai bentuk modal (sosial, ekonomi, dan budaya) membentuk posisi individu dalam struktur masyarakat (Novirensi, 2018). Dalam konteks ini, teori modal sosial Pierre Bourdieu menjadi relevan untuk digunakan. Teori ini tidak hanya mengkaji dimensi relasi sosial, tetapi juga bagaimana kekayaan (modal) dalam bentuk sosial, ekonomi, dan budaya bekerja dalam membentuk struktur kehidupan seseorang. Teori modal sosial Pierre Bourdieu digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengemis lansia membentuk dan mempertahankan relasi sosial, ekonomi dan budaya kondisi yang penuh keterbatasan.

Habitat, dalam konteks ini, merujuk pada kebiasaan dan pola pikir yang diwariskan serta mempengaruhi pilihan hidup mereka, termasuk dalam hal membangun keluarga dan jaringan sosial. Penelitian mengenai kerentanan keluarga pada pengemis lansia di Kabupaten Cirebon menjadi sangat penting untuk dilakukan mengingat kelompok lansia merupakan salah satu populasi paling rentang dalam struktur masyarakat. Lansia yang hidup sebagai pengemis tidak hanya menghadapi masalah ekonomi semata, tetapi juga mengalami kerentanan sosial, lemahnya ikatan keluarga, serta minimnya akses terhadap perlindungan dan jaminan sosial dari negara. Penelitian oleh (Moni & Susilo, 2023) menyimpulkan bahwa penanganan gelandangan dan pengemis masih belum menyentuh evaluasi yang mendalam. Aspek keluarga tidak banyak diperhatikan dalam intervensi kebijakan sosial yang ada. Studi lain oleh (Faisal et al., 2023) menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan lingkungan sosial mendorong anak menjadi anak jalanan. Ini paralel dengan lansia yang akhirnya mengemis akibat kehilangan jaringan keluarga dan ekonomi yang melemah. Adapun penelitian oleh (Pengemis, 2016) pengemis dan gelandangan kerap kali memiliki sikap pasrah, kurang motivasi, dan rendahnya daya tahan hidup (resiliensi), sesuatu yang sering ditemukan juga dalam kelompok lansia yang mengemis. Sedangkan studi (Anugraha et al., 2023) eksploitasi anak oleh orang tua menggambarkan pola pengabdian nilai keluarga. Dalam kasus lansia, kebalikannya terjadi lansia dieksklusi dari peran keluarga, menjadikan mereka tidak memiliki tempat di rumah sendiri. Selanjutnya, oleh (Suhandi1 & Dewi Arlita2, 2023) alasan mengemis bukan hanya karena miskin, tetapi juga karena keterbatasan pendidikan, keterampilan, dan persepsi bahwa mengemis tidak melanggar nilai sosial tertentu. Penelitian lain oleh (Setiawan, 2020) mayoritas pengemis di Yogyakarta berasal dari daerah lain. Kondisi ini berkaitan dengan berkembangnya Yogyakarta sebagai kota dengan laju pembangunan yang pesat dan daya tarik ekonomi yang tinggi, sehingga menjadi tujuan migrasi bagi kelompok marginal. Serta penelitian riset oleh (Ilmiah & Marela, 2019) bahwa konflik internal keluarga seperti kurang komunikasi, masalah anak, dan pembagian peran menjadi faktor pemicu keretakan keluarga komunitas pengemis.

Seluruh studi terdahulu tersebut, tampak bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti kerentanan keluarga sebagai variabel utama dalam kehidupan pengemis lansia. Oleh

karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan modal sosial Pierre Bourdieu, serta fokus pada struktur dan dinamika keluarga, yang sangat menentukan kondisi ekonomi lansia dalam memilih hidup sebagai pengemis. Belum banyak kajian ilmiah yang secara khusus menyoroti lansia dalam konteks kerentanan sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh disfungsi keluarga. Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada kelompok anak jalanan, gelandangan muda, atau pengemis secara umum, sehingga lansia sebagai subjek yang memiliki karakteristik khusus sering kali terabaikan. Padahal, fenomena ini menyimpan banyak aspek sosial yang kompleks dan sangat berkaitan dengan kebijakan perlindungan sosial, pembangunan keluarga, dan ketahanan komunitas.

Berdasarkan latar belakang, fokus, dan teori yang sudah dipaparkan tersebut maka rumusan masalah yaitu Bagaimana bentuk kerentanan keluarga dan ekonomi yang dialami oleh pengemis lansia di Kabupaten Cirebon, dan bagaimana dimensi modal sosial, ekonomi, budaya, serta habitus dalam perspektif Pierre Bourdieu menjelaskan keberlangsungan hidup mereka dalam kondisi tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji kerentanan sosial dan ekonomi pengemis lansia di Kabupaten Cirebon dengan fokus pada kerentanan kehidupan keluarga mereka, kerentanan ekonomi, budaya, dan social, dan habitus. Penelitian bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kerentanan dan ekonomi pengemis lansia di Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program yang lebih tepat sasaran untuk menangani persoalan sosial lansia, terutama, mereka yang hidup dalam kemiskinan dan tanpa dukungan keluarga. Maka dari itu penulis ingin mengangkat judul "Kerentanan Keluarga Pada Pengemis Lansia Kabupaten Cirebon."

LANDASAN TEORI

Teori modal sosial Pierre Bourdieu sebagai kerangka utama untuk memahami kerentanan keluarga yang dialami oleh pengemis lansia. Bourdieu (1986) menyatakan bahwa kehidupan sosial individu tidak hanya dibentuk oleh modal ekonomi, tetapi juga oleh modal sosial, modal budaya, serta habitus. Dalam konteks pengemis lansia, keterbatasan akses terhadap ketiga jenis modal tersebut menyebabkan mereka terpinggirkan secara struktural. Modal sosial yang lemah terlihat dari minimnya dukungan keluarga dan tidak adanya jaringan komunitas aktif. Modal ekonomi mereka nyaris tidak ada, karena hanya mengandalkan hasil mengemis yang tidak menentu. Sementara modal budaya seperti keterampilan menjahit atau memasak tidak bisa dimanfaatkan karena keterbatasan alat dan akses pasar. Habitus mereka terbentuk dari kebiasaan bertahan hidup di ruang publik dan interaksi terbatas dengan kelompok senasib, yang memperkuat siklus keterasingan dan kemiskinan. Teori Bourdieu ini didukung oleh konsep kerentanan sosial, yaitu kondisi ketika individu atau kelompok memiliki daya tahan rendah terhadap tekanan ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan untuk menganalisis mengapa pengemis lansia tetap bertahan dalam situasi rentan secara struktural dan relasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkapkan makna mendalam dari pengalaman hidup para lansia pengemis, serta mengkaji dimensi-dimensi kerentanan yang mereka alami dalam konteks keluarga dan masyarakat (Stadtländer, 2009). Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Cirebon, dengan subjek penelitian adalah para lansia yang hidup sebagai pengemis. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Wawancara informan terdiri 3 informan pengemis lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pengemis Lansis

Seorang janda yang kehilangan anaknya yang kedua meninggal dunia. Tinggal di sebuah rumah kontrakan di kawasan Sendang, Ani baru menjalani praktik mengemis selama tiga bulan. Ia menuturkan bahwa tidak ada pilihan lain yang tersedia, mengingat usianya dan ketiadaan pendapatan tetap. Ketergantungannya terhadap aktivitas mengemis bermula dari kebutuhan dasar seperti makanan dan pembayaran kontrakan. Kisah Ani mencerminkan situasi absolut kehilangan jaringan sosial dan ekonomi, sehingga dirinya berada dalam titik paling rentan dari kemiskinan lansia (Wawancara A, 30/5/2025). Menghadapi kondisi serupa meski dengan anak yang masih hidup. Sejak suaminya meninggal 10 tahun lalu, ia bertahan hidup tanpa bantuan dari empat anaknya yang telah membina rumah tangga masing-masing dan jarang memberi kabar. Kini, ia menumpang tinggal di kontrakan milik saudara jauh dan telah menjadi pengemis selama enam bulan. Sumiah mengaku terpaksa menjalani aktivitas tersebut karena tidak memiliki alternatif penghasilan, ditambah lagi dengan kondisi fisik yang sudah tidak memungkinkan untuk bekerja kasar. Hal ini menandakan bahwa meski secara struktural memiliki keluarga, keberfungsian keluarga dalam menopang lansia bisa tidak berjalan, menyebabkan marginalisasi personal dalam bentuk keterasingan sosial (Wawancara S, 4/6/2025). Seorang janda yang telah kehilangan suaminya selama 12 tahun terakhir. Ia memiliki tiga anak yang kini tinggal terpisah dan tidak dapat diandalkan secara ekonomi. Saat ini ia tinggal di rumah kosong milik warga di Kelurahan Klayan, dalam kondisi yang serba darurat dan tanpa kejelasan tempat tinggal tetap. Selama sembilan bulan terakhir, Tini memilih mengemis sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi hidup yang menekan. Ia menyatakan bahwa dibandingkan bekerja, mengemis lebih realistis secara fisik bagi dirinya (Wawancara TA, 4/6/2025).

Kerentanan Keluarga

Hubungan keluarga yang dialami oleh para lansia mencerminkan keragaman kondisi emosional dan sosial yang mewarnai kehidupan mereka di usia lanjut. Studi terhadap tiga informan menunjukkan dinamika yang berbeda-beda. Informan pertama menggambarkan kehidupan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Ia tinggal bersama anak dan cucunya dalam suasana yang hangat tanpa adanya konflik signifikan. Anak yang diasuhnya sejak kecil kini tumbuh menjadi pribadi yang perhatian dan religius, yang menjadikan kehidupan lansia ini terasa bermakna dan tenteram (Wawancara A, 30/5/2025). mengalami perasaan keterasingan dan kesepian yang cukup mendalam sejak suaminya meninggal dunia pada tahun 2018. Hubungan dengan anak-anaknya menjadi renggang, terutama karena kesibukan mereka masing-masing. Ia sempat tinggal bersama anak sulungnya, namun merasakan ketidaknyamanan karena tidak diterima oleh menantunya. Situasi ini membuatnya memutuskan untuk hidup sendiri demi menjaga ketenangan batin (Wawancara S, 4/6/2025). Menghadapi masalah yang serupa. Setelah anak-anaknya menikah dan membangun keluarga sendiri, komunikasi dan interaksi menjadi berkurang. Ia merasa tidak lagi dihargai karena tidak dianggap produktif seperti dahulu. Ketidaknyamanan yang dirasakannya saat tinggal bersama anak dan menantu mendorongnya untuk menjalani kehidupan secara mandiri meskipun dengan segala keterbatasannya (Wawancara TA, 4/6/2025). Menunjukkan bahwa kondisi psikososial lansia sangat bergantung pada kualitas hubungan dengan keluarga inti. Ketika dukungan emosional dan sosial dari keluarga melemah atau hilang, kerentanan lansia terhadap perasaan kesepian, keterasingan, dan ketidakberdayaan pun meningkat secara signifikan.

Kerentanan Ekonomi

Aktivitas mengemis yang dilakukan oleh lansia tidak selalu disebabkan oleh kebutuhan

ekonomi semata. Dalam beberapa kasus, tindakan ini merupakan respons emosional terhadap pengalaman traumatis yang belum terselesaikan. Salah satu lansia yang menjadi informan dalam penelitian ini memulai aktivitas mengemis pascakehilangan anak tercintanya. Kehilangan tersebut menyisakan luka mendalam yang memengaruhi kondisi psikologisnya, dan mengemis menjadi salah satu cara untuk mengalihkan kesedihan serta mencari hiburan di tengah keterasingan sosial. Hidup tanpa penghasilan tetap dan hanya mampu memperoleh uang sekitar Rp 7.000 hingga Rp 10.000 per hari dari hasil mengemis. Jumlah tersebut sangat jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-hari. Bantuan dari anggota keluarga pun sangat terbatas. Bahkan adik laki-lakinya hanya bisa membantu secara diam-diam, agar tidak diketahui oleh istrinya. Ini menunjukkan betapa rumit dan terbatasnya jaringan dukungan yang tersedia bagi lansia dalam situasi tertentu. Meskipun dalam kondisi yang sangat terbatas dan penuh keterbatasan, lansia ini tetap menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarganya. Uang yang diperolehnya tidak semata-mata digunakan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk memenuhi kebutuhan cucunya, seperti membeli popok sekali pakai dan gas untuk memasak. Hal ini memperlihatkan bahwa peran sosial lansia dalam keluarga belum sepenuhnya hilang, meskipun mereka berada dalam posisi ekonomi yang lemah. Kisah ini menjadi cerminan bahwa di balik tindakan mengemis yang seringkali dipandang negatif oleh masyarakat, terdapat dimensi emosional dan sosial yang kompleks. Lansia tidak hanya menghadapi persoalan ekonomi, tetapi juga beban psikologis dan tanggung jawab keluarga yang tetap mereka emban di usia senja (Wawancara A, 30/5/2025). Kehidupan lansia dalam situasi kemiskinan ekstrem kerap kali menggambarkan ketidakberdayaan yang kompleks, baik secara ekonomi maupun sosial. Salah satu informan dalam penelitian ini menggantungkan hidup sepenuhnya dari aktivitas mengemis di tempat-tempat umum, seperti pasar tradisional dan masjid. Ia memilih lokasi tersebut karena ramai dikunjungi orang, terutama pada hari pasar atau hari Jumat. Dari aktivitas tersebut, ia memperoleh penghasilan harian yang sangat terbatas, berkisar antara Rp 15.000 hingga Rp 35.000. Bantuan dari anak-anaknya sangat jarang diterima. Hal ini bukan karena kurangnya perhatian, melainkan karena kondisi ekonomi anak-anaknya yang juga sulit. Akibatnya, lansia ini harus bertahan hidup sendiri dan mengandalkan belas kasihan masyarakat sekitar. Untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan sehari-hari dan obat-obatan ringan, ia sangat bergantung pada hasil mengemis atau bantuan dari tetangga yang masih peduli. Kondisi tempat tinggalnya pun tidak menentu. Ia tidak memiliki rumah tetap dan sering kali harus berpindah-pindah tempat tinggal, terutama ketika tidak diperbolehkan menetap oleh pemilik tempat atau lingkungan sekitar. Ketidakpastian ini memperburuk kualitas hidup yang telah rapuh akibat faktor usia dan ketergantungan ekonomi. Kisah ini menggambarkan betapa rentan dan terpinggirkannya lansia yang tidak memiliki akses terhadap jaminan sosial atau perlindungan negara. Ketiadaan dukungan struktural membuat mereka harus bertahan sendiri dalam kondisi yang sangat tidak layak di usia senja (Wawancara S, 4/6/2025). Salah satu lansia yang diwawancarai dalam penelitian ini mengandalkan hidup sepenuhnya dari aktivitas mengemis. Ia biasa mengemis di sekitar masjid dan tempat-tempat ramai seperti stadion, terutama pada hari-hari tertentu ketika aktivitas masyarakat meningkat. Penghasilannya sangat bergantung pada jumlah orang yang datang ke lokasi tersebut. Dalam sehari, ia memperoleh antara Rp 15.000 hingga Rp 27.000. Jumlah ini sangat terbatas dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan obat-obatan ringan. Bantuan dari anak-anaknya tidak datang secara rutin. Kendala ekonomi yang dihadapi oleh anak-anaknya membuat mereka tidak mampu memberikan dukungan yang konsisten. Hal ini menyebabkan lansia tersebut harus bergantung pada hasil mengemis setiap harinya. Di beberapa kesempatan, warga sekitar memberikan bantuan dalam bentuk makanan atau kebutuhan lain, namun sifatnya tidak tetap dan sangat bergantung pada kepedulian lingkungan sosial tempat ia berada. Ia juga tidak memiliki tempat tinggal tetap. Hidup berpindah-pindah menjadi bagian dari

.....

kesehariannya karena ia harus meninggalkan lokasi ketika tidak diizinkan menetap. Kondisi ini tentu menambah beban fisik dan emosional, terutama di usia yang semakin tua, di mana stabilitas tempat tinggal sangat dibutuhkan. Kisah ini menggambarkan salah satu realitas keras yang dihadapi oleh lansia di Indonesia, khususnya yang tidak memiliki jaminan sosial, pensiun, atau dukungan keluarga yang memadai. Ketergantungan pada aktivitas mengemis menunjukkan lemahnya sistem perlindungan sosial yang seharusnya hadir untuk memastikan kualitas hidup yang layak bagi kelompok lansia. Tanpa intervensi negara dan penguatan sistem sosial, kehidupan mereka akan terus berada dalam situasi rentan dan terpinggirkan (Wawancara TA, 4/6/2025). Ketiga informan tersebut menggambarkan kondisi lansia yang terpinggirkan secara ekonomi dan emosional. Mereka menjalani masa tua dalam ketidakpastian, tanpa jaminan keamanan, dan minim dukungan sosial dari keluarga maupun negara. Ketergantungan pada aktivitas mengemis menjadi satu-satunya jalan bertahan hidup dalam sistem yang belum mampu memberi perlindungan yang adil bagi mereka.

Kerentanan Sosial

Dulu aktif dalam kegiatan sosial seperti senam dan PKK, kini ia tidak lagi terlibat. Secara sosial, ia cenderung pasif dan hanya berinteraksi terbatas dengan lingkungan sekitar yang beragam. Meskipun tidak menyatakan ditolak, terlihat adanya keterlibatan sosial yang rendah dan kecenderungan menarik diri dari pergaulan (Wawancara A, 30/5/2025). Ia tidak tergabung dalam komunitas formal, namun memiliki jejaring sosial informal dengan sesama pengemis. Mereka saling berbincang dan membantu, terutama berbagi informasi soal lokasi ramai dan bantuan sembako. Respons lingkungan sekitar beragam—ada yang ramah dan peduli, namun ada pula yang menjauhi dan menganggap keberadaannya mengganggu atau mencoreng nama baik lingkungan (Wawancara S, 4/6/2025). Ia tidak tergabung dalam organisasi formal, namun memiliki ikatan sosial dengan dua pengemis perempuan di lokasi yang sama. Mereka saling membantu, terutama saat salah satu sakit atau kesulitan. Hubungan sosialnya beragam—ada warga yang peduli, namun ada juga yang merasa terganggu dan memintanya pindah. Hal ini mencerminkan kerentanan sosial lansia di ruang publik yang berada di antara penerimaan dan penolakan (Wawancara TA, 4/6/2025). Ketiga lansia tidak aktif dalam kelompok sosial yang tetap. Hubungan mereka hanya sebatas sesama pengemis dan bersifat sementara, seperti saling berbagi info tempat ramai atau bantuan. Mereka tidak punya akses ke komunitas yang saling mendukung, sehingga merasa kesepian dan terasing. Informan kedua dan ketiga juga merasa sebagian warga menganggap mereka memalukan, yang membuat kondisi sosial mereka makin sulit.

Kerentanan Budaya

Paling tinggi pendidikannya, tamat SMA. Dahulu memiliki usaha potong rambut, namun memilih mengemis setelah kehilangan anaknya. Bagi dia, mengemis bukan semata karena ekonomi, tetapi sebagai pelarian psikologis. Ia menganggap mengemis lebih bermartabat daripada mencuri, meskipun hidup dalam keterbatasan (Wawancara A, 30/5/2025). Ia hanya menempuh pendidikan hingga kelas 6 SD karena harus membantu orang tua di sawah. Dulu memiliki keterampilan menjahit dan membuat kue, namun tidak lagi bisa digunakan karena alat-alatnya rusak atau hilang. Mengaku mengemis bukan pilihan membanggakan, tetapi menjadi satu-satunya cara untuk makan. Meski merasa malu, ia tetap melakukannya demi bertahan hidup tanpa merugikan orang lain (Wawancara S, 4/6/2025). Ia bersekolah hingga kelas 2 SMP, lalu berhenti untuk membantu orang tua di sawah. Memiliki keterampilan membuat peyek dan kue basah, dan pernah berjualan di depan rumah, namun usahanya terhenti setelah rumah dijual. Ia mengaku malu mengemis, tetapi terpaksa melakukannya demi bertahan hidup. Meski penghasilannya kecil, tetap menyisihkan untuk membeli sabun atau kerudung, sebagai upaya menjaga harga diri dan kebersihan (Wawancara TA, 4/6/2025). Dari segi pendidikan, hanya satu informan yang lulus SMA, sementara dua lainnya putus sekolah dasar karena keterbatasan ekonomi. Meski memiliki

keterampilan seperti menjahit, potong rambut, dan membuat kue, mereka tidak dapat memanfaatkannya karena keterbatasan alat, ruang, dan jaringan. Ketiganya merasa malu mengemis, namun terpaksa melakukannya karena tidak punya pilihan lain. Hal ini mencerminkan konflik antara rasa harga diri dan tekanan hidup akibat kemiskinan dan pengucilan sosial.

Habitus

Menyadari posisinya sebagai "orang kecil" dan merasa kurang dihargai oleh mereka yang memiliki status sosial lebih tinggi. Ia biasa bergaul dengan sesama pencari nafkah informal, meskipun interaksinya tidak intens. Ketimpangan sosial yang dirasakan menimbulkan rasa minder dan memperkuat identitasnya sebagai bagian dari kelompok yang termarginalkan (Wawancara A, 30/5/2025). Habitusnya terbentuk di lingkungan pasar dan masjid, tempat ia rutin mengemis bersama lansia lain dengan latar belakang kemiskinan serupa. Memilih lokasi yang dianggap "aman" seperti di bawah pohon atau emperan toko kosong. Di antara sesama pengemis, terjalin solidaritas melalui berbagi informasi dan bantuan dari warga, mencerminkan kehidupan kelas bawah yang saling mengandalkan di tengah kerasnya kota (Wawancara S, 4/6/2025). Ia biasa mengemis di lokasi strategis seperti pinggir jalan dekat pasar atau depan toko, bersama lansia lain yang juga tanpa dukungan keluarga. Ia pernah ditegur petugas toko karena dianggap mengganggu. Habitusnya terbentuk dalam ketegangan antara kebutuhan hidup dan keterbatasan ruang publik, mencerminkan upaya bertahan dalam struktur sosial yang meminggirkan (Wawancara TA, 4/6/2025). Ketiga informan menjalani aktivitas harian yang mirip, seperti mengemis di pasar atau masjid dan bergaul hanya dengan sesama pengemis. Mereka jarang berinteraksi dengan orang dari kelas sosial lebih tinggi, bahkan pernah mengalami diskriminasi, seperti dimarahi petugas toko. Pola ini membentuk habitus marginal, di mana mereka terus terjebak dalam kemiskinan. Interaksi sosial yang terbatas mencerminkan bukan hanya keterbatasan ekonomi, tapi juga rasa tidak dihargai oleh masyarakat.

Kerentanan Pengemis Lansia dalam Perspektif Modal Sosial Pierre Bourdieu

Menurut Pierre Bourdieu, kerentanan lansia pengemis bukan hanya karena miskin, tetapi juga karena hilangnya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan. Modal sosial seperti hubungan keluarga seharusnya menjadi pelindung saat menua. Dari tiga informan, hanya satu yang masih didukung keluarga, sementara dua lainnya ditolak oleh anak atau menantu. Mereka hidup dari mengemis dengan penghasilan kecil dan tidak tetap. Bantuan dari orang sekitar bersifat sementara dan tidak cukup untuk memperbaiki hidup mereka. Secara sosial, mereka terisolasi dan hanya bergaul dengan sesama pengemis. Mereka kehilangan peran di masyarakat dan tidak lagi dihargai, yang berarti kehilangan modal simbolik. Meski punya keterampilan seperti menjahit atau memasak, mereka tidak bisa mengembangkannya karena keterbatasan alat dan akses. Akibatnya, mereka membentuk habitus marginal gaya hidup bertahan di tengah kemiskinan yang terus mengulang siklus kemiskinan karena tidak punya jalan keluar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa pengemis lansia menjadi rentan bukan hanya karena miskin, tapi karena tidak lagi punya orang yang bisa diandalkan dalam keluarga, tidak punya pekerjaan tetap, dan terpinggirkan dari lingkungan sosial. Mereka hidup sendiri karena hubungan dengan anak-anak sudah renggang, atau bahkan ditolak keberadaannya. Bantuan dari keluarga sangat jarang, dan mereka tidak punya komunitas yang bisa memberikan dukungan. Kondisi ini membuat mereka terus berada dalam lingkaran kemiskinan dan kesepian. dengan kata lain, pengemis lansia menjadi rentan karena mereka kehilangan hubungan sosial yang kuat, baik di keluarga maupun masyarakat. Mereka juga tidak punya cukup kemampuan untuk memperbaiki hidup karena keterbatasan pendidikan, usia, dan kondisi fisik.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya, kepada informan pengemis lansia di Kabupaten Cirebon yang telah bersedia berbagi pengalaman hidupnya, serta kepada instansi terkait yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data. Segala bantuan dan kontribusi yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anugraha, Z., Suryanti, N. M. N., & Suud, S. (2023). Eksploitasi Anak Dibawah Umur Oleh Orang Tua Sebagai Pengemis Jalanan di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 10(1), 13–19. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v10i1.366>
- Dewi, S. A. T., Herawati, T., & Muflikhati, I. (2024). Pengaruh Fungsi Keluarga, Dukungan Sosial, dan Beban Perawatan terhadap Ketahanan Keluarga yang tinggal bersama Lansia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 17(1), 30. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v17i1.19922>
- Faisal, A., Nabila, D. P., Syair, M. I., & Gamayanti, G. G. (2023). Kerentanan dan Ketangguhan Anak Jalanan Di Kota Makassar dalam Menghadapi Permasalahan Hidup Sehari-hari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 1–15.
- Ilmiah, J., & Marela, D. (2019). PENYELESAIAN KONFLIK KELUARGA PADA KOMUNITAS PENGEMIS (Studi di Kota Malang) (Issue 201510200311076).
- Jalanan, A., Masjid, B., Perspektif, I., Komunitas, B., Pendekatan, M., & Husni, M. (2017). *Konseling Sebaya Dalam Memberdayakan*. 1(2), 237–256.
- Moni, N., & Susilo, K. D. (2023). Evaluasi Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kepada Pengemis dan Gelandangan di Pondok Sosial Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. *Soetomo Administrasi Publik*, 1(1), 1–10.
- Novirensi, I. (2018). Perempuan Dalam “ Misi Suci ” Kesejahteraan Sosial : Wujud. *Kajian Islam Interdisipliner*, 3(1), 1–18.
- Pengemis, D. A. N. (2016). IDENTIFIKASI PERMASALAHAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI UPT REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS. 7(1), 30–40.
- Rohinah, R., & Anisah, N. (2021). Solidaritas Janda: Pemberdayaan Perempuan di PJJJ Armalah Yogyakarta. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19(2), 157–171. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192.157-171>
- Setiawan, H. (2020). Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban dan Rural di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Moderat*, 6(2), 363.
- Stadtländer, C. T. K.-H. (2009). Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Research. *Microbe Magazine*, 4(11), 485–485. <https://doi.org/10.1128/microbe.4.485.1>
- Suhandi1, & Dewi Arlita2. (2023). KEMISKINAN DAN PERILAKU KEAGAMAAN DALAM MENGUNGKAP SIMBOL KEAGAMAAN PENGEMIS. 10, (1) 14. <https://doi.org/10.54239/2319-022-001-001>